

ANALISIS KEBERLAKUAN EFEK KURVA J PADA HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA-ASEAN 5: 2010.1-2021.4

Muntaz Ndaru Apsari* dan Fransiscus Xaverius Sugiyanto

Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding Email: muntazndaruapsari@students.undip.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to examine the J-curve effect in the bilateral relationship between Indonesia and the ASEAN-5 countries, as well as to understand how the AFTA and MEA programs related to economic openness influence the formation of the J-curve in this bilateral relationship. The variables used in this research are bilateral net exports between Indonesia and the ASEAN-5, bilateral real exchange rates, and the degree of bilateral economic openness between Indonesia and the ASEAN-5. Based on the results of the regression analysis, it indicates that the bilateral relationship between Indonesia and the ASEAN-5 during the period from Q1 2010 to Q4 2021 does not confirm the existence of the J-curve effect, and the degree of economic openness significantly influences bilateral net exports in the Indonesia-Thailand and Indonesia-Malaysia relationships. The elasticity of the real exchange rate and the degree of economic openness with respect to net exports is related to the existence and formation of the J-curve.

Keywords: J-Curve Effect, Net Export, Real Exchange Rate, and degree of economic openness.

 <https://doi.org/10.14710/djoe.39710>



[This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license](#)

PENDAHULUAN

ASEAN merupakan sebuah organisasi yang menjadi wadah bagi negara-negara di Asia Tenggara untuk bekerja sama dalam mengatasi permasalahan dalam bidang ekonomi serta geopolitik yang ada. Organisasi ini diprakarsai oleh lima negara asia tenggara yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand dimana kelima negara tersebut dikenal sebagai ASEAN-5. Adapun tujuan dibentuknya ASEAN secara umum yaitu menciptakan perdamaian dan memperlancar kerja sama antar negara-negara di Asia Tenggara. Tujuan lebih spesifik dari ASEAN meliputi mempercepat pertumbuhan ekonomi, social, dan budaya pada wilayah Asia Tenggara, menjaga perdamaian, meningkatkan kerja sama antar negara dalam segala bidang, dan membina kerja sama antar negara di Asia Tenggara agar lebih efektif untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Upaya yang dilakukan oleh ASEAN dalam rangka mewujudkan tujuan dalam bidang ekonomi adalah pembentukan AFTA dan MEA. AFTA merupakan kawasan perdagangan yang bebas antar negara-negara anggota ASEAN dimana hal ini diwujudkan dalam kesepakatan penghapusan bea masuk impor terhadap barang-barang tertentu bagi masing-masing negara anggota. Pembentukan AFTA dilakukan

untuk meningkatkan daya saing perekonomian ASEAN atas perekonomian kelompok negara lain dan internasional.

Sedangkan MEA merupakan program lanjutan dari AFTA dan lebih berfokus pada penghapusan hambatan non-tarif. Berlakunya AFTA dan MEA membuka peluang Indonesia untuk mengembangkan perekonomian di wilayah ASEAN. Di perekonomian yang terbuka ini, kondisi perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh kondisi perekonomian negara lain. Pengaruh tersebut diproksikan melalui nilai tukar mata uang suatu negara. Banyak negara di dunia termasuk negara Indonesia dan negara ASEAN mengalami penurunan dalam bidang perekonomian tepatnya saat kuartal terakhir tahun 2019 serta awal kuartal 2020 dimana terjadi *Global Financial Crisis* yang disebabkan *Corona Virus*. Saat perekonomian dunia sempat mengalami kontraksi, negara-negara di ASEAN mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Secretariat ASEAN, 2021). Pertumbuhan ekonomi untuk wilayah ASEAN tertera pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara ASEAN tahun 2015-2020 (Persen)

Negara	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Brunei	-0.4	-2.5	1.3	0.1	3.9	1.1
Kamboja	9	6.9	7	7.5	7.1	-3.1
Indonesia	4.9	5	5.1	5.2	5	-2.1
Laos	7.3	7	6.9	6.3	5.5	3.3
Malaysia	5	4.4	5.8	4.7	4.6	-5.6
Myanmar	7	5.9	6.8	6.8	6.2	3.2
Filipina	6.3	7.1	6.9	6.3	6.1	-9.6
Singapura	2.2	3.3	4.5	3.5	1.7	-5.4
Thailand	3.1	3.4	4.2	4.3	2.3	-6.1
Vietnam	6.7	6.2	6.8	7.1	7	2.9
Asean	4.9	5	5.4	5.3	4.7	-3.3

Sumber: Asean Statistical Yearbook 2021 (2022)

Berdasar pada Tabel 1 diketahui bahwa pertumbuhan Indonesia memiliki tren yang stabil jika dibandingkan dengan negara lainnya. Saat terjadi guncangan perekonomian global yang berakibat pada melesunya perekonomian suatu negara, hal ini turut berpengaruh pada posisi nilai tukar. Posisi nilai tukar Indonesia saat terjadi guncangan perekonomian global mengalami pelemahan terhadap negara partnernya. Saat posisi nilai tukar suatu negara mengalami pelemahan maka pertumbuhan ekonomi pada periode waktu tersebut mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dimana penelitian tersebut menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi variabel kurs atau nilai tukar yang nantinya akan mempengaruhi variabel-variabel makro ekonomi lainnya.

Nilai tukar dilihat melalui dua perspektif, menurut Salvatore (2013) nilai tukar dilihat melalui pendekatan moneter neraca perdagangan serta pendekatan portofolio. Bila dilihat menggunakan pendekatan moneter melalui neraca pembayaran, maka untuk menganalisis nilai tukar, dibutuhkan variabel-variabel yang terdapat dalam Current Account. Variabel-variabel berkaitan dengan transaksi barang, jasa dan

transfer unilateral. Penggunaan variabel-variabel dalam neraca pembayaran, menjadikan posisi dari neraca pembayaran menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam melihat nilai tukar. Hal ini didukung oleh penelitian Elfaki (2018) dimana, posisi neraca pembayaran memiliki hubungan yang cukup erat dengan kondisi nilai tukar suatu negara. Keterkaitan ini berawal dari kondisi surplus atau defisitnya suatu neraca pembayaran yang memungkinkan terjadinya *capital outflow* maupun *capital inflow* yang akan mempengaruhi kuat lemahnya nilai tukar suatu negara terhadap negara lain.

Hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan ekspor maupun impor yang dilakukan oleh suatu negara. Pada umumnya, saat terjadi depresiasi nilai tukar maka harga barang-barang di negara tersebut akan lebih murah harganya jika dibandingkan dengan negara lainnya. Saat kondisi seperti itu, suatu negara akan terdorong untuk melakukan kegiatan ekspor. Saat fenomena itu terjadi maka suatu negara sedang mengalami kondisi yang dinamakan Marshall-Lerner Condition. Secara singkat, kondisi ini melihat hubungan antara kekuatan nilai mata uang suatu negara atas negara lain terhadap nilai ekspor suatu negara. Berdasarkan hal penjelasan tersebut, nantinya akan terbentuk sebuah kurva yang menyerupai huruf J. Kurva tersebut menggambarkan hubungan antara waktu dengan posisi net ekspor suatu negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui dengan diberlakukannya program AFTA dan MEA dapat mendorong derajat keterbukaan perekonomian untuk wilayah ASEAN. Keterbukaan ekonomi akan mendorong negara untuk terus berhubungan bilateral bahkan multilateral dengan negara lain melihat keterbukaan ekonomi tersebut sangat memungkinkan untuk terjadinya perbaikan dalam nilai net ekspor. Selain itu, penjelasan mengenai kondisi kurva J dan keberlakuan efeknya yang melihat hubungan depresiasi atau devaluasi nilai tukar terhadap kondisi neraca perdagangan menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam terlebih pada hubungan bilateral antara Indonesia dengan ASEAN-5.

Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut apakah depresiasi nilai tukar riil antara Indonesia dengan ASEAN-5 secara bilateral mampu meningkat ekspor diantara kedua negara sehingga terjadi perbaikan posisi net ekspor atau tidak. Saat depresiasi mampu memperbaiki kondisi net ekspor maka dapat dikatakan bahwa hubungan bilateral tersebut mengonfirmasi keberlakuan efek kurva J. selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan variabel derajat keterbukaan ekonomi dalam pembentukan kurva J. Penelitian ini akan melihat bagaimana elastisitas dari variabel derajat keterbukaan ekonomi akan mempengaruhi bentuk atau elastisitas dari kurva J.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan Marshall-Lerner Condition serta pembentukan kurva J. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai teori tersebut:

Marshall-Lerner Condition

Marshall-Lerner mengklasifikasikan suatu pasar valas stabil atau tidak berdasarkan elastisitas harga terhadap permintaan impor dan ekspornya. Pada kondisi Marshall-Lerner digunakan asumsi bahwa neraca jasa suatu negara bernilai nol. Hal ini

dikarenakan kondisi Marshall-Lerner lebih berfokus pada kondisi perubahan yang terjadi dalam ekspor dan impor suatu negara. Penjelasan tersebut secara matematis menjadi:

$$TB(q, Yd) = EX(q) - q \times EX^*(q, Yd) \quad (1)$$

keterangan

TB : Neraca Perdagangan

q : Nilai Tukar Riil

Yd : PDB

EX : Ekspor

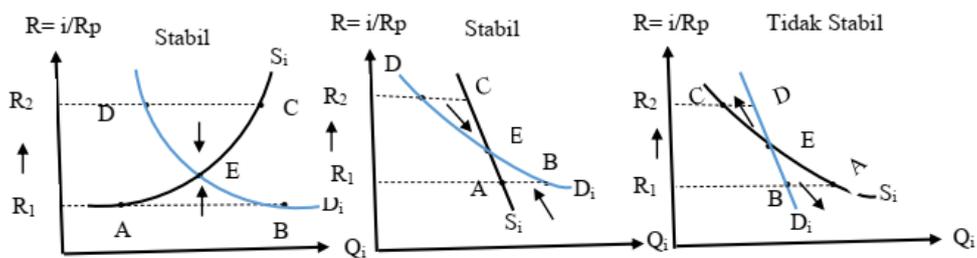
EX* : Impor

Dengan begitu saat terjadi perubahan unit output akibat perubahan nilai tukar, terdapat asumsi bahwa perubahan akan bernilai positif, hal ini dikarenakan oleh elastisitas ekspor suatu negara diasumsikan positif atau bernilai lebih besar dari nol. Sedangkan elastisitas impor suatu negara bernilai negatif karena bernilai kurang dari nol (Salvatore, 2013). Dengan begitu, kondisi neraca pembayaran suatu negara sangat bergantung pada elastisitas ekspor dan impor. Jika jumlah dari elastisitas permintaan ekspor dan impor suatu negara bernilai lebih dari satu, maka suatu negara memiliki kondisi pasar valas yang stabil dan berlaku sebaliknya. Dengan asumsi yang ada depresiasi yang terjadi akan meningkatkan harga barang impor menjadi lebih mahal sehingga barang domestik menjadi lebih murah termasuk di dalam negeri, sehingga barang domestik mampu meningkatkan daya saingnya di pasar domestik sehingga barang domestik akan menggeser permintaan atas barang impor menjadi lebih sedikit (Astiyah, 2018). Menurut Vansseau dalam Astiyah (2018) terdapat kondisi ekstrim yang berakibat pada tidak membaiknya posisi net ekspor meski elastisitas ekspor dan impornya bernilai elastis (lebih besar dari satu). Kondisi tersebut adalah kondisi dimana salah satu elastisitas baik ekspor atau impor bernilai nol. Jika dihadapkan dengan kondisi tersebut, perubahan yang terjadi antara pada nilai tukar riil tidak berpengaruh secara signifikan dalam perbaikan net ekspor.

Melihat persamaan satu TB (neraca perdagangan) merupakan fungsi dari nilai tukar riil, Produk Domestik Bruto, nilai ekspor, dan nilai impor. Keempat variabel tersebut berkaitan erat dengan keterbukaan ekonomi suatu negara. Dalam mengukur keterbukaan ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah ekspor dan impor suatu negara dengan produk domestik bruto nya sehingga dapat dikatakan bahwa variabel keterbukaan ekonomi menjadi salah satu determinan dari variabel TB. Berdasarkan hal tersebut variabel keterbukaan ekonomi akan berpengaruh pada Marshall-Lerner Condition suatu negara. Saat suatu perekonomian negara semakin terbuka maka Marshall-Lerner Condition akan terbukti karena nilai elastisitas net ekspornya akan bernilai elastis atau lebih besar dari satu.

Pembentukan Kurva J

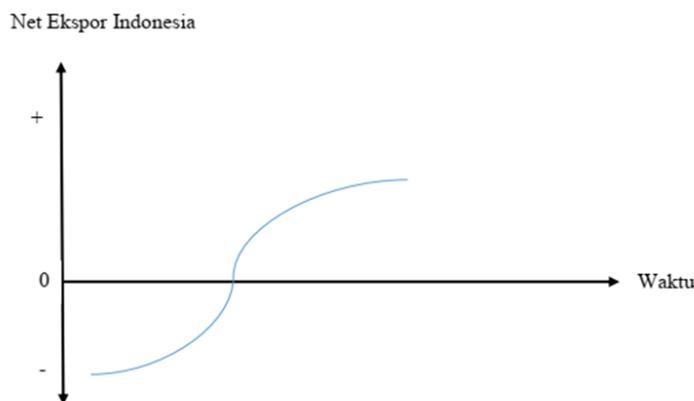
Kurva J hanya dapat berlaku pada kondisi pasar valas yang stabil. Saat pasar valas stabil, perubahan yang terjadi pada valuta asing akan mendorong posisi valuta asing mendekati pada kondisi ekuilibriumnya. Secara grafik hal ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kurva Kondisi Pasar Valas Stabil dan Tidak Stabil

Sumber: Salvatore (2013)

Saat kondisi pasar valas tidak stabil berada di bawah rezim nilai tukar fleksibel, ketidakseimbangan valas cenderung akan diatasi dengan meningkatkan ketidakseimbangan tersebut. Dengan begitu saat terjadi defisit, langkah yang akan diambil adalah melakukan kebijakan yang mendorong nilai tukar mengalami apresiasi. Langkah ini berbeda dengan kondisi pasar valas yang stabil, pada pasar valas yang stabil ketidak seimbangan berupa defisit diatasi dengan menciptakan nilai tukar yang terdevaluasi. Hal ini sejalan dengan konsep efek kurva J yang manadevaluasi atau depresiasi digunakan untuk memperbaiki kondisi net ekspor. Secara grafis, saat devaluasi atau depresiasi meningkatkan posisi net ekspor akan terbentuk kurva seperti berikut.



Gambar 2. Kurva J

Sumber: Salvatore (2013)

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki intensi yang sama dengan penelitian ini, penelitian lainnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Astiyah (2018) dimana penelitian ini meneliti apakah dalam perdagangan internasional yang dilakukan oleh Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang terpenuhi kondisi Marshall-Lerner dan terdapat kurva J. Penelitian Astiyah (2018) menemukan bahwa pada periode waktu penelitian yaitu pada bulan Januari 2002 sampai dengan Maret 2005 tidak terbukti kondisi Marshall-Lerner, tetapi dalam jangka panjang di Indonesia kondisi Marshall-Lerner dapat terbukti. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil elastisitas ekspor dan impor yang bernilai > 1 tetapi tidak jauh dari angka satu. Sehingga perubahan yang terjadi pada nilai tukar riil tidak berpengaruh terhadap kondisi neraca pembayaran. Selain penelitian Astiyah, terdapat penelitian lain yang melihat keberadaan kurva J serta keeblakuan MLC pada hubungan bilateral Indonesia dengan beberapa negara partner terbesarnya. Penelitian ini dilakukan oleh Husman (2015) dan Hapsari dan Kurnia (2018). Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa dalam setiap hubungan bilateral terdapat pola tersendiri dan pola tersebutlah yang menjadi salah satu faktor penentu keberadaan kurva J serta MLC.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis data *time series* untuk variabel net ekspor bilateral dengan satuan USD, nilai tukar riil bilateral dengan satuan Rp/nilai mata uang asing, dan derajat keterbukaan ekonomi yang diukur dengan rasio antara jumlah ekspor dan impor bilateral dibagi dengan PDB Indonesia. Data yang digunakan adalah data secara bilateral antara Indonesia-ASEAN-5 untuk periode waktu 2010.1-2021.4. Sumber untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini berasal dari *website-website* resmi serta publikasi yang diterbitkan oleh instansi terkait. Dalam penggunaan data *time series* diperlukan uji stasioner guna menentukan metode regresi *time series* mana yang baik untuk digunakan (Gujarati dan Porter 2009).

Berdasarkan uji stasioneritas yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tiap variabel pada tiap hubungan bilateral memiliki tingkat stasioneritas yang berbeda. Mengikuti kaidah yang berlaku maka model regresi yang tepat untuk meregresi data penelitian adalah model regresi differensial (Widarjono, 2019). Berikut model yang digunakan dalam penelitian:

$$DLOGNE_{ijt} = \alpha + \beta_1 DLOG RER_{ijt} + \beta_2 DLOG OI_{ijt} + e \quad (2)$$

keterangan :

- DLOG NE : Net Ekspor bilateral
- DLOG RER : Nilai Tukar Riil Bilateral
- DLOG OI : Derajat Keterbukaan Ekonomi
- I : Indonesia
- J : Thailand, Singapura, Malaysia, Filipina
- T : Periode waktu 2010.1-2021.4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada model regresi pada persamaan dua, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi

Negara	Koefisien			Prob* t			Prob* F
	C	DLOG RER	DLOG OI	C	DLOG RER	DLOG OI	
Thailand	-0,009	-0,445	-1,412	0,690	0,556	0,002	0,008
Singapura	-0,006	-1,784	-0,774	0,856	0,152	0,298	0,196
Malaysia	-0,147	-8,234	-40,968	0,850	0,707	0,000	0,000
Filipina	0,004	0,323	-9,408	0,857	0,637	0,287	0,496

Pada hubungan bilateral antara Indonesia dengan Thailand variabel keterbukaan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap net ekspor dan variabel nilai tukar riil memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel net ekspor. Pernyataan tersebut didukung oleh besaran probabilitas t statistic kedua variabel. Untuk mengonfirmasi keberlakuan kurva J, perlu dilakukan analisis *Marshall-Lerner Condition*. Melihat pada kriteria keberlakuan kondisi Marshall-Lerner untuk membuktikannya diperlukan dua syarat yaitu nilai elastisitas ekspor dan impor terhadap perubahan nilai tukar bernilai elastis atau lebih dari satu serta memiliki arah hubungan yang searah (Salvatore, 2013). Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa perubahan nilai tukar riil pada hubungan Indonesia-Thailand bernilai inelastic dan memiliki arah hubungan yang tidak searah serta berpengaruh secara tidak signifikan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa keberlakuan efek kurva J pada hubungan bilateral antara Indonesia dengan Thailand tidak terkonfirmasi. Hal yang mendasari keputusan tersebut adalah tidak ditemukannya kondisi Marshall-Lerner dimana kondisi ini merupakan suatu prasyarat akan berlakunya efek kurva J. Selain itu hasil penelitian ini tidak sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam Salvatore (2013) bahwa efek kurva J adalah hubungan antara nilai tukar dengan posisi net ekspor dimana saat depresiasi nilai tukar, kondisi neraca perdagangan suatu negara mengalami penurunan (defisit) namun lambat laun akan kondisi depresiasi tersebut akan memperbaiki kondisi neraca perdagangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan tidak langsung pada nilai tukar riil sehingga kondisi efek kurva J akan terkonfirmasi saat variabel net ekspor dan nilai tukar memiliki hubungan yang searah.

Variabel indeks keterbukaan ekonomi akan mempengaruhi besaran perubahan net ekspor yang kemudian berpengaruh terhadap besaran elastisitas net ekspor. Saat derajat keterbukaan ekonomi Indonesia bernilai elastis hal ini akan mendorong net ekspor menjadi lebih responsive akan perubahan yang terjadi pada nilai tukar. Hal ini bermakna bahwa waktu yang diperlukan net ekspor untuk merespon perubahan atas indeks keterbukaan ekonomi singkat. Semakin terbuka hubungan bilateral suatu negara, akan mempengaruhi posisi net ekspornya yang kemudian hal ini akan berpengaruh terhadap efek dan bentuk dari kurva J. Berdasarkan tabel 2 nilai variabel keterbukaan ekonomi terhadap net ekspor elastis yang bermakna saat terjadi perubahan dalam keterbukaan ekonomi akan direspon secara cepat oleh net ekspor. Dengan begitu waktu yang diperlukan untuk suatu perubahan dalam net ekspor menjadi singkat sehingga akan membentuk garis yang tegak. Namun arah hubungan

tidak sesuai dengan teori kurva J dimana saat keterbukaan meningkat justru akan menurunkan net ekspor.

Pada hubungan bilateral Indonesia-Singapura didapatkan variabel nilai tukar riil terhadap net ekspor bernilai elastis dengan arah hubungan yang tidak searah. Hal ini kembali mengonfirmasi bahwa efek kurva J tidak berlaku pada hubungan bilateral ini. Hasil penelitian ini ini tidak sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam Salvatore (2013) bahwa efek kurva J adalah hubungan antara nilai tukar dengan posisi net ekspor dimana saat depresiasi nilai tukar, kondisi neraca perdagangan suatu negara mengalami penurunan (defisit) namun lambat laun akan kondisi depresiasi tersebut akan memperbaiki kondisi neraca perdagangan tersebut. Variabel keterbukaan ekonomi pada hubungan bilateral ini bernilai inelastic terhadap net ekspor dan memiliki hubungan yang tidak searah. Saat bernilai inelastic derarti bahwa saat terjadi perubahan pada keterbukaan ekonomi akan direspon secara perlahan oleh net ekspor sehingga untuk mencapai perubahan pada net ekspor diperlukan waktu yang cukup lama. hal ini akan menghasilkan garis yang landai pada kurva J.

Pada hubungan bilateral antara Indonesia-Malaysia dapat diketahui bahwa arah hubungan nilai tukar riil dengan net ekspor antara Indonesia dengan Malaysia memiliki arah hubungan yang berlawanan sehingga saat nilai tukar riil Ringgit terhadap Rupiah mengalami kenaikan dalam besaran nominal nilai net ekspor akan mengalami penurunan. Meski memiliki besaran yang elastis pada hubungan net ekspor dengan nilai tukar riil, kondisi Marshall-Lerner serta keberlakuan efek kurva J tetap tidak terkonfirmasi karena arah hubungan yang tidak sesuai dengan kriteria keberlakuan kondisi Marshall-Lerner. Adapun analisis mengenai variabel keterbukaan ekonomi terhadap net ekspor akan berkaitan pada besaran ekspor atau impor yang dilakukan oleh kedua negara. Berbeda dengan dua pola hubungan bilateral sebelumnya, pola hubungan bilateral antara Indonesia dengan Malaysia cenderung lebih seimbang. Dalam hubungan bilateral ini nilai elastisitas dari keterbukaan ekonomi terhadap net ekspor bernilai 40. Hal ini akan mendorong net ekspor menjadi lebih responsive akan perubahan yang terjadi pada nilai tukar. Melihat elastisitas yang besar menandakan kecepatan respon perubahan net ekspor terhadap derajat keterbukaan akan sangat cepat dan membentuk garis yang tegak pada net ekspor namun menjauhi titik ekuilibrium karena arah hubungan yang dimiliki oleh keterbukaan ekonomi dengan net ekspor tidak searah.

Pada hubungan bilateral Indonesia-Filipina ditemukan bahwa arah hubungan antara variabel net ekspor dengan nilai tukar riil searah. Namun nilai dari kedua variabel tersebut inelastic. Dengan begitu, kondisi Marshall-Lerner serta efek kurva J tidak berlaku pula pada hubungan bilateral ini. Hubungan yang searah ini sesuai dengan teori, hal ini dapat terjadi karena pada hubungan bilateral Indonesia-Filipina kondisi net ekspor nya lebih baik jika dibandingkan dengan tiga hubungan bilateral sebelumnya. Namun dalam variabel keterbukaan ekonomi, arah hubungan dengan variabel net ekspor tidak searah. Hal ini bermakna saat terjadi kenaikan keterbukaan ekonomi pada hubungan bilateral Indonesia-Filipina akan menurunkan posisi net ekspor. Melihat arah hubungan yang negative maka saat dibentuk garis pada net ekspor, garis yang tercipta akan tegak dan menjauhi nilai ekuilibrium dan titik surplus.

KESIMPULAN

Kurva J merupakan kurva yang menggambarkan respon antara posisi net ekspor suatu dengan pergerakan nilai tukar riil suatu negara. Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keberlakuan efek kurva J ditolak dimana keempat hubungan bilateral pada periode waktu 2010.1-2021.4 tidak mengonfirmasi keberlakuan efek kurva J. Ketidak berlakuan efek kurva J dikarenakan pada tiap hubungan bilateral antara Indonesia dengan ASEAN-5 tidak ada yang mengonfirmasi keberlakuan kondisi Marshall-Lerner. Pada hubungan bilateral Indonesia-Singapura dan Indonesia-Malaysia hanya mengonfirmasi kriteria dimana variabel net ekspor harus bernilai elastis terhadap nilai tukar riilnya sedangkan untuk mencapai kondisi Marshall-Lerner harus memenuhi dua kriteria yaitu bernilai elastis dan berhubungan searah. Pada penelitian ini hubungan searah hanya terbukti pada hubungan bilateral antara Indonesia-Filipina. Hubungan bilateral tersebut hanya mengonfirmasi arah hubungan tidak dengan besaran elastisitas. Hasil temuan untuk variabel nilai tukar riil terhadap net ekspor berpengaruh secara tidak signifikan.

Pada nilai derajat keterbukaan yang elastis akan membentuk kurva J yang semakin inelastik atau tegak karena waktu yang digunakan variabel net ekspor merespon perubahan semakin cepat. Namun melihat arah hubungan yang serentak negatif maka arah dari garis tersebut menjauhi ekuilibrium dan titik surplus. Untuk mencapai efek kurva J pada suatu hubungan bilateral diperlukan posisi net ekspor yang didominasi oleh posisi surplus serta responsif terhadap perubahan nilai tukar riil dengan arah hubungan searah. Untuk itu diperlukan upaya untuk menjaga posisi net ekspor agar tetap bernilai surplus pada kondisi nilai tukar apresiasi maupun depresiasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan berupa pemaksimalan pemberian subsidi kepada eksportir atau memberi batasan terhadap barang impor yang masuk. Kebijakan tersebut juga dapat mengeser dominasi derajat keterbukaan ekonomi pada kegiatan bilateral Indonesia dengan ASEAN-5 dari dominasi kegiatan impor menjadi dominasi kegiatan ekspor. Penelitian dengan topik ini masih dapat dikembangkan lagi. Bagi peneliti mendatang dapat memasukan variabel struktur pasar agar pembahasan terkait dengan variabel keterbukaan ekonomi dapat lebih mendalam.

REFERENSI

- Astiyah, S., & Santoso, M. S. (2018). Nilai tukar dan trade flows. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 27–48.
- Elfaki, K. E. (2018). Determinants of exchange rate stability in Sudan (1991-2016). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(2), 33–39.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *The McGraw-Hill series in economics*.
- Hapsari, A. T., & Kurnia, A. S. (2018). Fenomena kurva J pada neraca perdagangan Indonesia dengan enam negara mitra dagang utama. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 10.
- Husman, J. A. (2015). Pengaruh nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia: Kondisi Marshall-Lerner dan fenomena J-curve. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 8(3), 1–26.
- Salvatore, D. (2013). *The Elgar companion to post Keynesian economics* (2nd ed.). New York: Wiley.
- Secretariat ASEAN. (2021). *18 ASEAN statistics: ASEAN Statistical Yearbook 2021*.



Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*. Yogyakarta.